BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting yang harus kita perdalam untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adalah usaha dalam meningkatkan pengetahuan tentang alam sekitarnya. Pendidikan diawali dengan proses belajar untuk mengetahui suatu hal kemudian mengolah informasi tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti sempit menurut McLeod (Syah, 2008: 10) "Pendidikan berarti perbuatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian luasnya, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan".

Pendidikan menurut Marimba (Manazar, 2009: 8), adalah "Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama". Pendidikan bagi sebagian besar orang berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa. Menurut Piaget (Sagala, 2006:1) berpendapat bahwa "pendidikan berarti menghasilkan, menciptakan, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh pembanding dengan penciptaan yang lain". Lebih lanjut Peaget (dalam Sagala, 2006 : 1) mengungkapkan pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut". Peranan lingkungan sangat berpengaruh atau mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kemajuan dan prestasi pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan saling berinteraksi menjadi satu kesatuan dengan lingkungannya.

Nanik Amelia, 2013
Pengelolaan Pembelajaran Tari Rampak Bedug Di Sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendidikan dalam lingkungan keluarga memiliki peranan yang penting terhadap perkembangan anak, karena di lingkungan keluargalah pertama kali pendidikan diperoleh. Orangtua bertanggung jawab terhadap semua peningkatan dan kemajuan pendidikan anak-anaknya. Setelah lingkungan keluarga, pendidikan diperoleh di luar lingkungan keluarga. Seorang anak dapat memperoleh pendidikan secara formal di sekolah. Di sekolah seorang guru bertanggung jawab terhadap kemajuan prestasi anak didiknya. Selain lingkungan keluarga, dan sekolah, lingkungan masyarakat atau nonformal juga sangat berperan penting dalam peningkatan prestasi anak didik, yaitu dengan peran sertanya dalam pendidikan luar sekolah.

Pendidikan dilakukan dengan sesadar-sadarnya oleh seorang manusia untuk meningkatkan kualitas hidup, pengalaman dan pengetahuannya untuk meningkatkan tarap hidup dan pendidikan pun sangat penting dalam pembangunan Nasional. Hal ini pun sejalan dengan UUSPN No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut.

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sistem pembangunan nasional, memiliki tiga subsistem pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal disebut juga pendidikan sekolah sedangkan pendidikan nonformal dan informal tercakup ke dalam pendidikan luar sekolah. Menurut pengertian Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 12 “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang” sedangkan ayat 13

menyatakan "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan".

Masing-masing subsistem mempunyai peran yang sangat penting bagi masyarakat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena saling menopang bagi kebutuhan masyarakat. Dalam UU No.20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nonformal telah diakui dan dihargai seperti yang tertuang pada pasal 26 butir 6 yang menyatakan, berikut ini.

> Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan". Dalam pasal 26 pun ditegaskan, bahwa "peranan pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Berbagai hal yang bisa dikatagorikan pendidikan nonformal misalnya pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mengasah kemampuan motorik atau pun psikomotornya. Pada dasarnya di dalam kursus atau pun pelatihan terdapat kegiatan proses pembelajaran maupun teori atau praktek, yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan akademik.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan pengetahuan baru. Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul dalam kependidikan nonformal. Setiap manusia yang masih melanjutkan kehidupannya sangatlah penting untuk menambah kemampuan dan pengetahuannya baik dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan nonformal.

Selain pendidikan sekolah (pendidikan formal), pendidikan luar sekolah sangatlah penting untuk menambah pengetahuan maupun kemampuan manusia yang belum tentu mereka dapatkan di dalam pendidikan sekolah. Terdapatnya pendidikan luar sekolah di masyarakat, berbeda dengan pendidikan sekolah. Adapun yang dijelaskan oleh Unesco

dalam buku Handbook *for Science Teachers* (1972) (dalam Al-Kahfi, 2011: 2) berikut ini.

> Pendidikan luar sekolah mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan sekolah pada umumnya, memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan.

Pendidikan tari sebagai bagian dari pendidikan seni memiliki fungsi dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan seni merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan seni di sekolah formal, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian. Menurut Plato (dalam Rohidi, 2000:5) bahwa, "Pendidikan seni dapat dijadikan dasar pendidikan, karena untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dilakukan melalui pendidikan seni". Dengan demikian bahwa kesenian adalah elemen yang juga sama pentingnya dalam pembentukan karakter setiap individu dan faktor yang mendasari setiap penciptaan karya seni, sebab itu pendidikan seni sebagai subsistem dalam pendidikan yang tidak bisa kita abaikan.

Berdasarkan standar isi tahun 2006, peran pendidikan seni tidak dapat digantikan mata pelajaran lain karena pendidikan seni memiliki sifat multilingual yang berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan paduannya. Dengan beragam kondisi siswa, seorang guru seni haruslah pandai untuk menggunakan metode yang tepat agar anak bisa tertarik dan mau belajar tari. Siswa di sekolah tidaklah semuanya menyukai seni apalagi seni tari, biasanya yang susah untuk bergabung dan mempelajari tari adalah siswa laki-laki, hal ini pernah teralami oleh peneliti sendiri dimana anak laki-laki sangat sulit untuk mengikuti pelajaran tari mereka lebih memilih untuk bolos sekolah dari pada harus ikut pelajaran tari jika adapun mereka selalu mengacaukan kondisi di kelas. Hal yang terjadi tersebut menimbulkan pembelajaran yang tidak

kondusif dan tidak efektif. Maka dari itu sangatlah penting juga bahwa berdirinya pendidikan-pendidikan di luar sekolah, untuk menambah pengalaman dan pengetahuan anak yang memang dasarnya menyukai seni khususnya seni tari.

Pendidikan luar sekolah yang hadir di masyarakat dalam bidang kesenian, bisa terdapat pada sanggar-sanggar atau padepokan-padepokan yang telah didirikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Bertujuan untuk memberikan sejumlah keterampilan di bidang tari, mengembangkan kecakapan hidup dan mengembangkan potensi diri.

Eksistensi suatu sanggar-sangar atau padepokan-padepokan seni tidak terlepas dari pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing sanggar atau padepokan tersebut. Menurut Hersey dan Blanchard (1982) (dalam Sudjana, 2000:60) dijelaskan bahwa, "*Management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals"*(pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui seseorang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi).

Adapun menurut Siagian (1983) (dalam Koswara dan Suryadi, 2007:3) mendefinisikan pengertian pengelolaan adalah sebagai keseluruhan proses kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara Rifai (1982) (dalam Koswara dan Suryadi, 2007:3) menjelaskan bahwa pengelolaan merupakan suatu bantuan agar suatu usaha dapat berjalan dengan lancar dalam upaya untuk mencapai tujuan dengan tanpa menghambur-hamburkan sumber-sumber yang tersedia. Lebih lanjut Rifai (1982) (dalam Koswara dan Suryadi, 2007:3) menjelaskan pengertian pengelolaan sebagai keseluruhan proses yang mempergunakan dan mengikutsertakan semua sumber potensi yang tersedia dan yang sesuai, baik personal maupun material, dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam sebuah pengelolaan pendidikan pasti terdapat komponen-komponen pembelajaran yang dalam prosesnya pasti melibatkan pengajar dan peserta didik. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bersifat unik dan kompleks. Dikatakan unik karena kegiatan pembelajaran yang berkenaan dengan kegiatan dua kelompok yakni guru dengan siswanya dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik dan psikomotornya. Dikatakan kompleks karena kegiatan pembelajaran senantiasa melibatkan berbagai aspek dan komponen yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan untuk mengelola suatu padepokan atau sanggar dalam segala aspek, supaya menciptakan pembelajaran yang baik dan efisien untuk tujuan yang sebelumnya ditetapkan.

Proses pembelajaran sebaiknya ditunjang dengan kurikulum yang relevan dengan sistem intruksional yang efektif dan didukung dengan sistem pelayanan yang baik dan terarah. Dalam suatu proses pembelajaran tutorlah yang memegang peranan yang sangat penting sebagai tenaga pendidik.

Maka dari itu seorang tutor atau pendidik harus merencanakan atau membuat konsep pembelajaran yang sangat matang, melaksanakan pembelajaran dengan baik, dan melakukan evaluasi setelah pemberian materi selesai. Agar dapat meningkatkan kompetensi warga belajar dalam program kursus sehingga, dapat menentukan berhasil tidaknya pengembangan, pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku bagi warga belajar itu sendiri.

Salah satu cara masyarakat Banten khususnya daerah Pandeglang untuk melestarikan kesenian yang sudah terlahir dari dulu khususnya kesenian tari yaitu dengan mendirikan sanggar-sanggar tari. Pandeglang merupakan salah satu wilayah yang terletak di Banten Selatan. Banyak ditemukan sanggar-sanggar seni tradisi yang berkembang di sana. Keberadaan sanggar-sanggar tari di daerah Pandeglang sampai saat ini masih terus di upayakan oleh masyarakat di sana, agar kesenian tari

Banten tidak tersisihkan oleh budaya-budaya asing yang masuk ke daerah Banten. Sekian banyak kesenian yang lahir di Banten, Salah satunya adalah seni rampak bedug yang tidak disadari hampir terkikis eksistensinya di masyarakat oleh faktor-faktor yang membuat pudarnya kemajuan sanggar tersebut.

Sanggar seni adalah tempat atau wadah untuk manusia melakukan atau mempelajari suatu kesenian yang bertujuan untuk selalu menjaga kelestariannya di masyarakat. Dalam sanggar seni kita bisa mempelajari berbagai tarian, musik, vokal, teater, seni ukir, lukis dan lain-lainnya. Sanggar yang berdiri di kabupaten Pandeglang mempunyai cara dan teknik pengelolaan yang berbeda baik tepat atau tidak pengelolaan yang dilakukan sanggar tersebut. Karena tidak dipungkiri bahwa pengelolaan sanggar yang baik adalah menentukan eksistensi suatu sanggar hidup di dalam masyarakat.

Seiring perkembangan jaman, dan kebutuhan akan wahana masyarakat, maka kelompok-kelompok seni rampak bedug bertebaran di beberapa wilayah Pandeglang Banten. Dari hasil wawancara dengan bapak Rohaendi menyatakan di Kabupaten Pandeglang tercatat lebih dari 10 (sepuluh) kelompok atau sanggar tari rampak bedug di Kabupaten Pandeglang. Namun dari jumlah tersebut hanya beberapa saja yang bisa bertahan, salah satu yang bertahan adalah sanggar Bale Seni Ciwasiat, di sini terlihat upaya sanggar Bale Seni Ciwasiat ini untuk selalu menjaga eksistensinya dalam ranah kesenian, baik dari segi pertunjukan maupun pengelolaannya. Pelaksanaan pembelajaran yang masih dilakukan secara tradisional dan evaluasi pembelajaran belum dilakukan secara formal. Namun dengan kondisi seperti ini sanggar Bale Seni Ciwasiat telah menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing dengan sanggar-sanggar lainnya di daerah Pandeglang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGELOLAAN

PEMBELAJARAN TARI RAMPAK BEDUG DI SANGGAR BALE SENI CIWASIAT PANDEGLANG"

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian terdapat berbagai permasalahan. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu antara lain:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tari rampak bedug di sanggar Bale Seni Ciwasiat?
2. Bagaimana proses pembelajaran tari rampak bedug di sanggar Bale Seni Ciwasiat?
3. Bagaimana hasil pembelajaran tari rampak bedug di sanggar Bale Seni Ciwasiat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

   Peneliti ingin turut mengembangkan dan melestarikan kesenian tari rampak bedug melalui pendokumentasian dalam bentuk laporan penelitian serta ingin memahami system pengelolaan pembelajaran di sanggar Bale Seni Ciwasiat.
2. Tujuan Khusus
   a. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tari rampak bedug di sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang.
   b. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran tari rampak bedug di sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang.
   c. Mendeskripsikan hasil pembelajaran tari rampak bedug di sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, di antaranya sebagai berikut :

1. Peneliti

   Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, serta pengalaman bagi peneliti tentang pengelolaan pembelajaran tari rampak bedug di sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang.

2. Pemerintah DISBUDPAR Provinsi Banten

   Dengan adanya bukti tertulis ini, diharapkan pemerintah lebih menjaga kelestarian kesenian yang sudah ada, dan selalu menjaga eksistensinya di kehidupan kesenian. Serta menyadarkan bahwa sangat pentingnya kesenian tradisi berkembang di masyarakat.

3. Sanggar Bale Seni Ciwasiat

   Dari hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang pengelolaan pembelajaran tari rampak bedug di sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang.

4. Lembaga Pendidikan UPI Bandung

   Menambahkan sumber kepustakaan dan sebagai referensi bagi para mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni tari dan umumnya untuk seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

5. Masyarakat Pandeglang

   Mendorong rasa peduli masyarakat terhadap berkesenian rampak bedug, serta mendorong rasa saling memiliki dan kebanggaan dalam kesenian. Sehingga kesenian akan selalu berkembang di dalam masyarakat tersebut.

E. Definisi Operasional

Untuk menegaskan definisi istilah agar tidak terjadi salah penafsiran dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya penafsiran terhadap istilah-istilah tersebut. Oleh karena itu peneliti akan mendefinisikan secara operasional terhadap istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

Menurut Westra (1989) dalam Koswara dan Suryadi (2007:2) dalam pengertian ini pengelolaan diambil dari istilah Belanda "*administratie*" yang berarti setiap penyusunan keterangan-keterangan secara sistematis dan pencatatannya secara tertulis dengan maksud untuk memperoleh suatu ikhtisar mengenai keterangan-keterangan itu secara keseluruhan dan dalam hubungannya satu sama lain. Menurut (Simon: 1982) dalam Koswara dan Suryadi (2007:3) pengelolaan adalah merupakan suatu bantuan agar suatu usaha dapat berjalan dengan lancar dalam upaya untuk mencapai tujuan dengan tanpa menghambur-hamburkan sumber-sumber yang tersedia.

Berdasarkan pengertian pengelolaan yang telah dijelaskan di atas pengelolaan mengandung makna adanya suatu tujuan yang harus dicapai dan direalisasikan untuk kepentingan lembaga, individu dan kelompok. Keterlibatan anggota, materi juga finansial dalam posisinya itu sangatlah mendukung satu dengan yang lainnya. Proses yang dilakukan dengan cara berkesinambungan dan terus menerus mulai dari hal yang terkecil sampai hal yang besar dan begitu rumit. Pengawasan yang dilakukan oleh pembina atau pemimpin sanggar sangatlah penting supaya tidak terjadi pemborosan waktu, tenaga, biaya dan fasilitas yang lainnya yang menunjang suatu lembaga.

Pembelajaran adalah perpaduan dari aktifitas, yaitu aktifitas mengajar dan aktifitas belajar. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar (Ruhimat, 2009:120).

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta (Haukins: 1990, 2).

Sebuah tradisi masa lampau berawal dari budaya masyarakat Pandeglang, suatu budaya yang hampir hilang telah menyatukan harmonisasi irama, melodi lantunan sholawat terlahir untuk proses penyempurnaan. Rampak bedug merupakan kesenian tradisional berada di

tengah masyarakat Pandeglang dan sekitarnya, yang merupakan tradisi *ngadu bedug* yang biasa dirayakan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kesenian rampak bedug merupakan kesenian tradisional yang turun temurun, sebagai suatu kesenian tentu saja mengalami perkembangan masa kemasa. Hal ini terkait dengan sifat suatu kesenian itu sendiri, yaitu kesenian merupakan unsur kebudayaan yang selalu kreatif dan dinamis. Perubahan yang terjadi pada suatu kesenian, tentu saja berlangsung dalam proses yang sangat panjang, berangsur-angsur dan bertahap sesuai dengan lingkungannya.

Kesenian rampak bedug merupakan perkembangan dari seni *ngabedug* (menabuh bedug), yang biasa dimainkan sebagai penyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Kesenian rampak bedug pada awalnya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Pandeglang yang dikenal dengan *ngadu bedug* yang dilaksanakan pada bulan puasa setelah selesai melaksanakan shalat tarawih sampai menjelang sahur dalam rangka memeriahkan bulan suci ramadhan. Lagu rampak bedug dulunya tercipta dari alam dan emosi masyarakat sekitar Pandeglang.

Bedug merupakan alat bunyi yang dipergunakan sebagai petanda bahwa telah masuk waktu untuk melakukan ibadah shalat, selain itu juga bedug digunakan sebagai pemberitahuan terkait acara keagamaan khususnya lagi bagi yang beragama islam. Keadaan ini seperti yang telah diungkapkan oleh Atik Soepandi (1995:46):

> Pada mulanya Bedug lojor merupakan alat bunyi tradisional sebagai tanda pemberitahuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa keagamaan khususnya bagi umat yang beragama Islam. Seperti di wilayah Banten Bedug Lojor dibunyikan sebagai tanda akan dimulainya ibadah puasa di bulan Ramadhan atau menjelang hari raya Idul Fitri (satu Syawal), Bedug Lojor dibunyikan untuk memeriahkan suasana malam takbiran".

Rampak bedug adalah berasal dari dua suku kata yaitu, Kata " bedug ' sudah tidak asing lagi bagi telinga bangsa Indonesia. Bedug hampir terdapat disetiap mesjid, sebagai alat atau benda informasi datangnya waktu sholat.

Demikian juga dengan seni bedug semacam *ngabedug* atau *ngadulag* sudah akrab ditelinga kita. Tapi "Rampak Bedug" akan terasa asing, sebab "Rampak Bedug" hanya tedapat di daerah Banten. Kata "Rampak " mengandung arti " serempak ", juga " banyak " jadi "Rampak Bedug" adalah seni bedug dengan menggunakan waditra berupa " banyak " bedug yang di tambuh secara " serempak " sehingga menghasilkan irama khas yang enak didengar. Rampak bedug inilah yang akan menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi tentang permasalahan yang ada.